

GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER (LGBT) DAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMA KARTIKA 1-5 PADANG

Erni Musmiler¹, Eliwarti²

STIKes YPAK Padang, Jln. S.Parman No 120 Lolong Padang¹²

*erni.musmiler@gmail.com¹, *eliwartihartono@gmail.com²

ABSTRACT

Based on data from the Padang City AIDS Commission, an increase in homosexuals was 8 people in 2015, consisting of 185 people to 193 people in 2016. Padang City Health Office in 2016, successfully recorded and found 291 cases of HIV / AIDS. The survey conducted by researchers is that teenagers do not know information about LGBT and HIV / AIDS. The purpose of this study was to determine the description of knowledge about LGBT behavior and HIV / AIDS in adolescents in SMA Kartika 1-5 Padang. The type of research used is descriptive. Research and data collection were conducted from August 2018 to February 2019 at SMA Kartika 1-5 Padang, with a population of 470 and a sample of 82 respondents. The sampling technique uses simple random sampling and is analyzed univariately. The results of this study showed that teenagers' knowledge about LGBT was low (59.8%) and knowledge of HIV / AIDS was low (65.9%) at SMA Kartika 1-5 Padang. It can be concluded that there is still low knowledge of adolescents at SMA Kartika 1-5 Padang about LGBT and HIV / AIDS. It is recommended to the school to increase information in the form of counseling to students, so that students' knowledge becomes better.

Keywords : Knowledge, LGBT, HIV / AIDS

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang terjadi peningkatan homoseksual sebanyak 8 orang pada tahun 2015 yang terdiri dari 185 orang menjadi 193 orang pada tahun 2016. Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2016, berhasil mencatat dan menemukan kasus HIV/AIDS sebanyak 291 kasus. Survei yang peneliti lakukan terdapat bahwa remaja belum mengetahui informasi tentang LGBT dan HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Tentang Perilaku LGBT dan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Kartika 1-5 Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan dari bulan Agustus 2018 – Februari 2019 di SMA Kartika 1-5 Padang, dengan jumlah populasi 470 dan sampel 82 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan dianalisa secara univariat. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan remaja tentang LGBT rendah (59,8%) dan pengetahuan HIV/AIDS rendah (65,9%) di SMA Kartika 1-5 Padang. Dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja di SMA Kartika 1-5 Padang tentang LGBT dan HIV/AIDS. Disarankan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan informasi dalam bentuk penyuluhan kepada siswa, sehingga pengetahuan siswa/i menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, LGBT, HIV / AIDS

PENDAHULUAN

Remaja adalah seseorang yang sudah mengalami masa pubertas yang ditandai dengan datangnya menstruasi pertama kali bagi perempuan dan awal keluarnya sperma atau saat awal mimpi basah bagi pria (Pieter dan Lubis, 2011). Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun (Sarwono, 2012).

Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang didalamnya penuh dengan dinamika. Dinamika kehidupan remaja ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Masa remaja dapat dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks (Lubis, 2016).

Masalah perkembangan seksual pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Maturasi seksual merupakan masalah penting lainnya selama remaja. Semua remaja harus dinilai derajat maturitas seksualnya. Pemantauan kemajuan derajat maturasi seksual merupakan komponen penting evaluasi proses pubertas yang telah berlangsung. Perubahan biologis, sosial dan kognitif selama masa remaja memiliki fokus pada perkembangan seksual (Wati dan Subandi, 2017). Oleh karena itu, perlu bagi remaja meningkatkan penilaian kesehatan secara komprehensif untuk memastikan bahwa remaja dapat melewati masa pubertasnya. Apabila remaja mengalami masalah pada masa ini maka akan mengalami masalah pada perkembangan seksual sehingga menimbulkan perilaku menyimpang.

Belakangan ini di Indonesia dihebohkan dengan isue Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT). Perilaku LGBT adalah suatu bentuk perilaku negatif karena perilaku tersebut di pandang tidak

sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku-perilaku tersebut dikatakan suatu bentuk perilaku penyimpangan seksual karena tidak sesuai dengan orientasi seksual yang seharusnya. Saat ini lesbian sudah terang-terangan menampakkan keberadaan mereka, bahkan bukan hanya lesbian saja yang terang-terangan menampakkan keberadaan mereka, kaum gay, biseksual, transgender juga sedikit banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat luas (Budiarty, 2011).

Bahaya LGBT adalah jika seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri khususnya bagi kelompok-kelompok rentan. Pada dasarnya pengertian mengenai kelompok rentan dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 pasal 5 ayat 3 menjelaskan bahwa setiap orang yang masuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Kelompok rentan terjangkitnya fenomena ini adalah dikalangan remaja (Wati dan Subandi, 2017).

Prevalensi di Amerika Serikat, remaja yang homoseksual murni berkisar antara 2% sampai 4%, sementara yang lebih menonjol homoseksual daripada heteroseksual berkisar antara 7% hingga 13% atau dengan kata lain dapat diperkirakan terdapat 10% populasi homoseksual yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat modern dan industri. Menurut Kemenkes RI (2011) di Indonesia kaum homoseksual mencapai 800 jiwa, sedangkan berdasarkan estimasi Kemenkes RI (2012) diperkirakan terdapat 1.095.970 homoseksual, hal lain yang ditemukan di masyarakat sebanyak 5,7 juta penduduk Indonesia mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual.

Hasil survei Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) menunjukkan, ada

4.000 sampai 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Menurut Dede Oetomo (pendiri Yayasan GAYa Nusantara) memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar. Sedangkan di tingkat nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia (Faridatunnisa, 2010).

Laporan Kementerian Kesehatan yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa terdapat 1.095.970 Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias gay yang tersebar disemua daerah, dan 5% (66.180) diantaranya mengidap HIV (Megasari, Ardhiyanti dan Syukaisih, 2017).

Data di wilayah Sumatera Barat terdapat kurang lebih 5.000 kelompok homoseksual di pariaman (Data Dinas Kesehatan Kota Pariaman). Sementara, Dinas Kesehatan Payakumbuh pernah mendapat informasi akurat adanya pesta gay yang dilaksanakan di Kota Galamai yang jumlah lelaki gay di sana mencapai 620 orang.

Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang didapatkan pada tahun 2013 ada sekitar 168 homoseksual di kota padang, tahun 2014 terjadi peningkatan 9 orang homoseksual baru dari sekitar 177 homoseksual di kota padang dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan 8 orang homoseksual dari sekitar 185 homoseksual yang ada dikota padang, dan sudah mempunyai komunitas serta masih ada lagi perkiraan homoseksual yang belum membuka diri (KPA Padang 2015 dalam Reki, 2016).

Rata-rata seorang lesbian menyadari kehomoseksualannya sejak remaja. Dalam penelitian Faridatunnisa (2010), ditemukan tiga faktor umum terbentuknya identitas seksual pada remaja. Faktor tersebut adalah adanya *broken home* yang lebih mengacu pada kekerasan dalam rumah tangga, selain itu adanya trauma terhadap kaum laki-laki dan juga yang terakhir adalah karena masuknya remaja tersebut kedalam suatu komunitas yang didalamnya terdapat

remaja-remaja yang mengaku dirinya homoseksual.

Menurut hasil penelitian Fitri, Luawo dan Tarzia (2017) tentang sikap guru bimbingan konseling SMA N DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah, menunjukkan bahwa kecenderungan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LBGT disekolah lebih negatif dengan presentase sebanyak 68,6% dari populasi, Repulsion (menolak) adalah jenis sikap dengan presentase tertinggi yang dipilih oleh sebanyak 44,07% responden yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan hasil penelitian Wati (2017) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor tentang gambaran persepsi remaja terhadap perilaku LGBT, didapatkan sebagian besar yaitu 84 orang (97%) usia responden antara 15-17 tahun. Dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 53 (61%). Dari 87 responden terdapat sebanyak 49 orang (56%) memiliki persepsi yang positif dan menganggap LGBT adalah perilaku yang salah / menyimpang.

Perilaku menyimpang ini akan berakibat buruk apabila tidak segera dicegah dengan segera, salah satu bahayanya adalah menderita penyakit HIV/AIDS. HIV merupakan penyakit yang tidak bisa di sembuhkan dan belum di temukan obat yang dapat memulihkannya hingga saat ini. Menderita HIV/AIDS di Indonesia di anggap aib, sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologis terutama pada penderita maupun pada keluarga dan lingkungan di sekeliling penderita (Nursalam dan Kurniawati, 2011).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang dapat menyebabkan AIDS dengan cara menyerang sel darah putih yang bernama sel CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia yang pada akhirnya tidak dapat bertahan dari gangguan penyakit walaupun yang sangat ringan sekalipun. HIV di temukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, dan ASI. Penyebaran infeksi sudah bisa terjadi sejak penderita belum menampakkan gejala

klinis. Oleh karena itu, diperlukan sistem diagnosis yang baik bagi penderita, sehingga status HIV positif bisa diketahui dan penyebaran infeksi bisa dikendalikan. HIV diagnosis dengan melihat tanda dan gejala klinis serta pemeriksaan laboratorium khusus (Nursalam dan Kurniawati, 2011).

Acquired Immune Syndrome (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem kekebalan tubuh, bukan penyakit bawaan tetapi didapat dari hasil penularan. Penyakit ini disebabkan oleh human immunodeficiency virus (HIV). Penyakit ini telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu yang relatif singkat terjadi peningkatan jumlah pasien dan semakin melanda banyak negara. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin atau obat yang relatif efektif untuk AIDS sehingga menimbulkan keresahan di dunia (Widoyono, 2013). Menurut hasil penelitian Ristanti (2013) tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMAN 1 Bulu Sukoharjo didapatkan hasil siswa dengan pengetahuan rendah sejumlah 32 responden (58,2%) dan 23 responden (41,8%) berpengetahuan tinggi.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Sari (2017) pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada 3 SMA Swasta di Kota Padang didapatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS paling banyak pada tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 51 responden (62,2%) dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 31 responden (27,8%).

WHO (2015) dan *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS), dan dua organisasi dunia memberi 41 Peringatan bahaya kepada 3 Negara Asia yang saat ini di sebut-sebut berada pada titik infeksi HIV. Kini di seluruh dunia diperkirakan lebih dari 41 juta orang yang mengidap HIV/AIDS berada di kawasan Asia Pasifik Afrika lebih dari 20 juta telah meninggal karena AIDS. Berdasarkan hasil laporan data Direktorat Jendral pencegahan penyakit dan Pencegahan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

(Ditjen P2PL Kemenkes RI, 2016) pada tanggal 1 Januari 2016 hingga 31 maret 2016 pengidap HIV sebesar 32,711 jiwa dan AIDS sebesar 7,864 jiwa, secara kumulatif pada kasus AIDS maka jumlah terbanyak ada pada jenis kelamin lakilaki sebanyak 42,838 kasus yaitu hubungan seksual heteroseksual. Kumulatif usia kasus AIDS ada pada rentang usia 20-29 tahun dengan jumlah 24,628 kasus sebesar 37,2%. Usia muda 15-29 tahun merupakan populasi yang rentan dan perlu program penanggulangan AIDS di Indonesia dan memberikan penyuluhan kesehatan yang benar supaya tidak terinfeksi oleh HIV (P2PL Kemenkes RI, 2016). Peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia diperkirakan akan terus bertambah 12-19 juta orang rawan untuk terkena HIV dan di perkiraan ada 184,929 penduduk yang tertular HIV (Depkes, 2015). Pemerintah Indonesia telah menetapkan beberapa kebijakan dan program penanggulangan penyebaran HIV/AIDS. Pemerintah telah membuat komitmen serius untuk meningkatkan rawatan, dukungan dan pengobatan dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan HIV/AIDS dilakukan oleh pemerintah melalui konseling, pendidikan kesehatan dan penyuluhan kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 21 tahun 2013 pasal 9 tentang kegiatan penanggulangan HIV dan AIDS yaitu: promosi kesehatan, pencegahan penularan, pemeriksaan diagnosis HIV, pengobatan, perawatan, dukungan dan rehabilitasi, sedangkan dalam pasal II di jelaskan bahwa salah satu promosi kesehatan adalah pada remaja dan dewasa muda (Permenkes RI, 2013). Berdasarkan laporan Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL) Kemenkes RI, sampai dengan Juni 2014 jumlah kumulatif kasus HIV sudah mencapai 142.951 orang dan kasus AIDS sudah mencapai 55.623 orang. Dari jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sampai bulan Juni 2014, persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko

pada heteroseksual 86,4%, LSL (Lelaki Seks Lelaki) 4,8%, dari ibu positif HIV ke anak 3,6% dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada pengguna penasun (napza) sebesar 2,6%.

Kota Padang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatra Barat yang mengalami peningkatan kasus tentang HIV/AIDS. Hasil survei lapangan dalam laporan Dinas Kesehatan Kota Padang (2016), berhasil mencatat dan menemukan kasus HIV/AIDS sebanyak 291 kasus. Dengan perhitungan yang sama, maka dapat diestimasi pelaku LSL ada sebanyak 5.500 orang. Penanggulangan AIDS di kota Padang, berhasil melakukan penjarangan dan mencatat ada 1.864 orang LSL (terdiri 1.591 non-waria dan 273 waria) di kota Padang.

Perilaku menyimpang pada masa remaja ini sangat didasari oleh pengetahuan remaja. Dimana pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Berdasarkan data siswa yang didapat dari bagian tata usaha SMA Kartika 1-5 pada tahun 2018 yaitu siswa kelas X IPA berjumlah 125 orang, kelas X IPS berjumlah 94 orang, kelas XI IPA berjumlah 151 orang, kelas XI IPS berjumlah 100 orang, kelas XII IPA berjumlah 183 orang dan kelas XII IPS berjumlah 157 orang.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa/i di SMA Kartika 1-5 Padang dengan teknik wawancara, mereka umumnya menyatakan sudah mendapatkan informasi tentang LGBT dan HIV/AIDS tetapi belum lengkap. Dari 10 orang siswa/i yang peneliti wawancarai diketahui terdapat 6 orang belum mengerti tentang Lesbian,

Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan HIV/AIDS, sedangkan 4 orang sudah mengerti tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan HIV/AIDS. Berdasarkan wawancara lanjutan dengan guru BK, mengatakan bahwa sebagian dari siswa/i memang belum mengetahui tentang LGBT dan HIV karena sekolah pun belum pernah mengadakan penyuluhan mengenai pengetahuan tentang LGBT dan HIV tersebut, ada yang tertangkap merokok di saat jam istirahat. Para remaja SMA ini seharusnya sudah mendapatkan informasi yang benar tentang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan HIV/AIDS sehingga mereka mempunyai pengetahuan yang cukup tentang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan HIV/AIDS. Ada beberapa siswa tersebut yang berkelompok sesama laki-laki, sesama perempuan dan hanya ada satu laki-laki diantara teman perempuannya. Ini dapat memicu bagi remaja untuk melakukan hal-hal yang beresiko terhadap penyimpangan seksual. Melihat permasalahan diatas, maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Kartika 1-5 Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* yaitu untuk melihat gambaran pengetahuan tentang perilaku lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan HIV/AIDS Pada Remaja. Penelitian ini dilakukan di SMA Kartika 1-5 Padang pada bulan Agustus 2018-Februari 2019. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMA Kartika 1-5 Padang sebanyak 470 siswa/i, dengan sampel sebanyak 82 orang sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Pengumpulan data melalui kuesioner dengan penyebaran angket. Teknik pengolahan data dimulai dari *editing, coding, processing, dan cleaning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi analisis univariat, dituangkan dalam bentuk tabel berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal) di SMA Kartika 1-5 Padang

Karakteristik	f	%
Umur		
14 – 15 Tahun	37	45,1
16 – 17 Tahun	45	54,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	42,7
Perempuan	47	57,3
Tempat Tinggal		
Kost	12	14,6
Orang Tua	64	78,0
Saudara	6	7,3

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 82 orang responden di SMA Kartika 1-5 Padang, karakteristik umur lebih dari separuh berada pada umur 16-17 tahun yaitu sebanyak 45 (54,9%). Remaja berjenis kelamin perempuan lebih dari separuh sebanyak 47 (57,3%) dan berdasarkan tempat tinggal sebagian besar tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 64 (78,0%).

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan Tentang LGBT

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Tentang LGBT di SMA Kartika 1-5 Padang

No	Pengetahuan	f	%
1	Tinggi	33	40,2
2	Rendah	49	59,8
Jumlah		82	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat dari 82 orang responden di SMA Kartika 1-5 Padang tahun 2018 terdapat lebih dari separuh (59,8%) responden dengan pengetahuan rendah tentang LGBT.

b. Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Kartika 1-5 Padang

No	Pengetahuan	f	%
1	Tinggi	28	34,1
2	Rendah	54	65,9
Jumlah		82	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dari 82 orang responden di SMA Kartika 1-5 Padang tahun 2018 terdapat lebih dari separuh (65,9%) responden dengan pengetahuan rendah tentang HIV/AIDS.

a. Pengetahuan Tentang LGBT

Berdasarkan hasil penelitian dari 82 orang remaja di SMA Kartika 1-5 Padang terdapat lebih dari separuh (59,8%) remaja memiliki pengetahuan rendah tentang LGBT.

Berdasarkan hasil penelitian Wati (2017) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor tentang gambaran persepsi remaja terhadap perilaku LGBT, didapatkan sebagian besar yaitu 84 orang (97%) usia responden antara 15-17 tahun. Dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 53 (61%). Dari 87 responden terdapat sebanyak 49 orang (56%) memiliki persepsi yang positif dan menganggap LGBT adalah perilaku yang salah/menyimpang.

Menurut hasil penelitian Fitri, Luawo dan Tarzia (2017) yang menggambarkan tentang sikap guru bimbingan konseling SMA N DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah, menunjukkan bahwa kecenderungan sikap guru Bimbingan Konseling terhadap LGBT

disekolah lebih negatif dengan presentase sebanyak 68,6% dari populasi, *Repulsion* (menolak) adalah jenis sikap dengan presentase tertinggi yang dipilih oleh sebanyak 44,07% responden yang memiliki sikap negatif.

Dapat disimpulkan bahwa dari kedua penelitian diatas menggambarkan sikap yang negatif terhadap perilaku LGBT, sehingga terjadinya penolakan dimasyarakat. Hal ini dapat dikarenakan rendahnya pengetahuan seseorang tentang perilaku LGBT.

Perilaku akan mencerminkan suatu tindakan. Perilaku LGBT merupakan suatu bentuk tindakan negatif karena perilaku tersebut di pandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku-perilaku tersebut dikatakan suatu bentuk perilaku penyimpangan seksual karena tidak sesuai dengan orientasi seksual yang seharusnya. Saat ini lesbian sudah terang-terangan menampakkan keberadaan mereka, bahkan bukan hanya lesbian saja yang terang-terangan menampakkan keberadaan mereka, kaum gay, biseksual, transgender juga sedikit banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat luas (Budiarty , 2011).

Bahaya LGBT terhadap seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri khususnya bagi kelompok-kelompok remaja (Wati dan Subandi, 2017).

Analisa peneliti terhadap penelitian ini rendahnya pengetahuan remaja dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisai dan paparan tentang perilaku LGBT tersebut. Pemahaman remaja yang kurang tentang transgender dan ciri-ciri perilaku yang menyimpang, sehingga remaja tidak mengetahui faktor resiko dari perilaku LGBT tersebut.

Hal ini juga dapat dilihat dari sebaran angket penelitian didapatkan pengetahuan remaja di SMA Kartika 1-5 Padang masih rendah, hal ini terlihat dari rendahnya (69,5%) pengetahuan remaja

tentang pencegahan terjadinya perilaku LGBT. Pengetahuan remaja juga rendah (62,1%) terhadap faktor yang mempengaruhi perilaku LGBT, karena disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja (57,3%) terhadap pengertian perilaku LGBT itu sendiri dan rendahnya (47,5%) pengetahuan remaja tentang perilaku LGBT dapat dirubah.

Upaya yang dapat dilakukan peneliti yaitu memberikan masukan dan saran kepada tenaga pengajar dan tenaga kesehatan agar dapat memberikan informasi, penyuluhan atau pengajaran yang baik tentang LGBT supaya remaja mendapatkan pengetahuan yang lebih dan mereka bisa menghindari perilaku menyimpang serta adanya dorongan atau keinginan dalam diri remaja itu sendiri dalam tindakan yang lebih baik.

b. Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 dari 82 orang remaja terdapat lebih dari separuh (65,9%) remaja dengan pengetahuan rendah tentang HIV/AIDS di SMA Kartika 1-5 Padang.

Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Ristanti (2013) tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMAN 1 Bulu Sukoharjo didapatkan hasil siswa dengan pengetahuan rendah sejumlah 32 responden (58,2%) dan 23 responden (41,8%) berpengetahuan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMAN 1 Bulu Sukoharjo secara umum rendah yaitu 32 responden (58,2 %).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Sari (2017) tentang pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS pada 3 SMA Swasta di Kota Padang didapatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS paling banyak pada tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 51 responden (62,2%) dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 31 responden (27,8%). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS

pada 3 SMA di Kota Padang secara umum rendah yaitu 51 responden (62,2 %).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan HIV/AIDS diantaranya : mencegah penularan melalui hubungan seksual, pencegahan penularan melalui darah, pencegahan penularan melalui jarum suntik dan alat yang dapat melukai kulit, pencegahan infeksi melalui transfuse darah, dan pencegahan penularan dari ibu kepada bayinya.

Menurut analisa peneliti, dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan remaja di SMA Kartika 1-5 Padang masih rendah, ini terlihat dari jawaban remaja tentang pengetahuan bagian tubuh manakah yang diserang oleh AIDS lebih banyak menjawab salah sebanyak 58 remaja (70,7%), pengetahuan tentang apakah HIV/AIDS dapat disembuhkan terdapat sebanyak 57 remaja (69,5%) menjawab salah, pengetahuan tentang berapa lama orang terinfeksi virus AIDS akan menunjukkan tanda dan gejala 54 remaja (65,8%) juga rendah, pertanyaan tentang yang bukan beresiko tertularnya HIV/AIDS 49 remaja (59,7%), dan pertanyaan tentang apa penyebab terjadinya AIDS 48 remaja (58,5%) rendah.

Upaya yang dapat dilakukan peneliti yaitu memberikan masukan dan kepada tenaga pengajar dan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi, penyuluhan atau pengajaran yang baik tentang HIV/AIDS supaya remaja mendapatkan pengetahuan yang lebih dan mereka bisa menghindari pencegahan terjadinya HIV/AIDS serta adanya dorongan atau keinginan dalam diri remaja itu sendiri dalam tindakan yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal untuk menjawab tujuan umum dan tujuan khusus pada penelitian ini mengenai Gambaran Pengetahuan Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Kartika 1-5 Padang. Sebanyak 59,8% remaja dengan

pengetahuan rendah tentang LGBT, sebanyak 65,9% remaja dengan pengetahuan rendah tentang HIV/AIDS di SMA Kartika 15 Padang.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada pihak sekolah SMA Kartika 1-5 Padang serta semua pihak terkait yang telah mendukung dan membantu dalam proses pelaksanaan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Aryanti, Zusy. 2016. Faktor Resiko terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja (Jurnal) : STAIN Jurai Siwo.

Budiarty, Astry. 2011. Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar) (Skripsi). Makasar : Universitas Hasanuddin.

Dese, Tobias A. 2013. Representasi Pesan LGBT dalam Vidio Musik Popular “ Born This Way” dan “If I Had You” (Jurnal). Surabaya : Universitas Kristen Petra.

Faridatunnisa, Ayu. 2010. Gambaran Status Identitas Remaja Putri Lesbi . Jurnal Psikologi Volume 8, Nomor 2 BSC Bimbingan Belajar.

Fitri, Luawo dan Tarzia. 2017. Sikap Guru Bimbingan Konseling SMAN DKI Jakarta Terhadap LGBT. Jurnal Bimbingan Konseling 6(1).

Husaini, Adian. 2015. LGBT Di Indonesia Perkembangan dan Solusinya. Jakarta : INSISTS.

Kusmiran, E. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta : Salemba Medika.

Lubis. 2016. Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan reproduksinya. Jakarta : Prenadamedia Group.

Megasari, Ardhiyanti dan Syukaisih. 2017. Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) (Jurnal). Pekanbaru : STIKes Hang Tuah.

Notoadmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoadmodjo. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoadmodjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. 2013. Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.

Nursalam. 2011. Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.

Nursalam dan Kurniawati. 2009. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta : Salemba Medika.

Pieter dan Lubis. 2011. Psikologi Untuk Kebidanan. Jakarta : Kencana.

Pieter, Janiwarti dan Saragih. 2011. Psikopatologi Untuk Keperawatan. Jakarta : Kencana.

Pramudya, Riski Andri. 2017. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam Pandangan Pendidik Muslim (Skripsi). Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Reki, Afrino. 2016. Studi Fenomenologi : Konsep diri Homo Seksual (Lesbian) di Kota Padang (Tesis). Padang : Universitas Andalas.

Ristanti, Dini. 2013. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Bulu Sukoharjo (KTI). Surakarta : STIKes Kusuma Husada.

Rokhmah, Dewi. 2017. Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak. Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Sarwono. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Setya, Sinta Arum. 2013. Fenomena Komunitas Kaum Lesbi di Kota Klaten (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Wati, Warsina dan Subandi. 2017. Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) : Jurnal Riset Kesehatan Volume 9, Nomor 2.

Wawan dan Dewi. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.

Widoyono. 2013. Penyakit Tropis. Jakarta : Erlangga.